

Etika Kepemimpinan dalam *Seloko* Adat Melayu Jambi

Leadership Ethic in Traditional Adage in Jambi Malay

M. Ied Al Munir

Mahasiswa Program Doktor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Muslim H. Ja'far

Dosen IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Jl. Jambi-Ma. Bulian KM 16, Simpang Sungai Duren, Muaro Jambi, Jambi

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: apa yang merupakan kepemimpinan etis, bagaimana kepemimpinan dalam budaya Melayu di Jambi bekerja dan bagaimana kepemimpinan etis berdasarkan dari kebiasaan *Seloko* Jambi dilaksanakan. Hasil yang diperoleh adalah: (1) etika di Jambi Melayu dipahami sebagai moralitas, (2) ada beberapa ciri-ciri, temperamen, atau tindakan bahwa seorang pemimpin seharusnya tidak dalam budaya Melayu Jambi, sebagaimana disebutkan dalam *Seloko* "Burung Kecil, langit-langit Mato" atau "burung kecil, mata buta" (orang-orang yang bekerja hanya mencari kesalahan orang lain dan memberitahu kalau kemana-mana), dan (3) seorang pemimpin harus memiliki moral yang baik, ditandai dengan sifat-sifat berikut: tulus, lembut, adil, murah hati dan bijaksana.

Kata kunci: etika, etika kepemimpinan, *Seloko* adat Melayu Jambi.

Abstract: This article aims to answer three main questions: what constitutes ethical leadership, how leadership in Malay culture in Jambi works and how the ethical leadership based from *Seloko* Jambi customs implemented. The results obtained are: (1) ethics in Jambi's Malay is understood as morality, (2) there are few traits, temperament, or action that a leader should not have in Malay Jambi culture, as mentioned in *Seloko* "Burung Kecil, Ciling Mato" or "small bird, blind eyes" (people who works only find fault with others and tell it when go everywhere), and (3) a leader must have good morals, are characterized by the following properties: sincere, gentle, fair, generous and thoughtful.

Keywords: etika, etika kepemimpinan, *seloko* adat Melayu Jambi.

A. Pendahuluan

Awal tahun 2012, muncul satu istilah yang berkembang di tengah masyarakat yakni "negara auto pilot". Istilah ini ingin menggambarkan tentang adanya krisis kepemimpinan di Indonesia. Sebuah stasiun televisi swasta nasional bahkan berulang kali merilis acara dengan tema auto pilot dimaksud, baik dalam bentuk berita, editorial atau dialog interaktif. Istilah negara auto pilot sendiri sebenarnya negara berasal dari para tokoh lintas agama yang menilai negara Indonesia telah berjalan sendiri tanpa pemimpin atau pengendali. Ini terjadi karena pemerintah yang berkuasa telah mengabaikan nasib rakyatnya.¹

Anis Baswedan,² melihat bahwa pemimpin nasional saat sering kali absen dalam peristiwa-peristiwa yang sebenarnya pemimpin penting untuk berada bersama rakyatnya. Contohnya, peristiwa-peristiwa kekerasan yang terjadi di antara masyarakat, pemimpin negeri ini justru cenderung melakukan pembiaran. Tidak langsung bertindak untuk memberikan arahan untuk rakyatnya. Dalam beberapa tahun terakhir ini, pemimpin di Indonesia sering kali absen di dalam persoalan-persoalan besar. Pemimpin seharusnya hadir untuk mewakili janji kemerdekaan. Negara juga sering kali absen terhadap perlindungan rakyatnya. Pemimpin kelihatan enggan mengambil keputusan secara cepat dan tepat.

Krisis kepemimpinan di atas dengan tepat dapat digambarkan dalam *seloko* adat Melayu Jambi berikut: "*pagar makan tanaman*" (orang yang dipercaya, yang sebenarnya harus menjaga dan memelihara malah sebaliknya merusak). Pemimpin di Indonesia yang seharusnya menjadi pelindung dan pengayom rakyatnya malah berlaku sebaliknya, sebagian mereka malah bersikap seperti "lintah" yang menghisap darah rakyatnya dengan perilaku korup. Dalam *seloko* yang lain juga dinyatakan: "*titian galing dalam negeri*" (orang yang tidak memiliki pendirian, sering kali tidak tepat janji, bila terpojok mengatakan lupa). Pemimpin di Indonesia sering kali lupa dengan tujuan mulia pendiri bangsa ini yakni masyarakat Indonesia yang adil dan makmur. Mereka juga lupa dengan janji-janji yang pernah diucapkan saat kampanye.

Berangkat dari latar belakang di ataslah, penulis ingin mengelaborasi lebih jauh persoalan krisis kepemimpinan di negeri ini dalam sebuah penelitian ilmiah dengan mendasarkannya pada kearifan lokal Jambi berupa *seloko* adat Melayu Jambi yang di dalamnya melingkupi pelbagai aturan yang berisi anjuran-anjuran dan larangan-larangan bagi para pemimpin. Elaborasi dalam bentuk tulisan ilmiah ini juga menjadi penting sebagai salah satu bentuk revitalisasi budaya lokal Jambi. Dan demi keperluan dimaksud tulisan ini mempergunakan etika sebagai pisau analisis.

B. Etika dan Etika Kepemimpinan

Istilah etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti "adat istiadat" atau "kebiasaan". Dalam pengertian ini, etika berkaitan erat dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang atau masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini dianut dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Etika juga dimengerti sebagai refleksi kritis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak dalam situasi konkret tertentu. Etika adalah filsafat moral, atau ilmu yang membahas dan mengkaji secara kritis persoalan benar dan salah secara moral, tentang bagaimana harus bertindak dalam situasi konkret.³

Roger Crips⁴ memaparkan pengertian etika lebih panjang lebar sebagai berikut: *pertama*, etika adalah sistem nilai dan kebiasaan dalam kehidupan sekelompok orang. Para filsuf mungkin saja memiliki perhatian terhadap sistem ini, namun biasanya ini dilihat sebagai kajian antropologi. *Kedua*, etika dipergunakan untuk merujuk pada moralitas yang meliputi

gagasan seperti kebenaran, kesalahan, atau rasa malu dan sebagainya. Satu pertanyaan pokok di sini adalah bagaimana mengarakterisasikan sistem ini. Apakah suatu sistem moral dengan fungsi tertentu, seperti untuk memungkinkan hubungan di antara para individu, atau haruskah ia meliputi perasaan tertentu, seperti kesalahan? *Ketiga*, etika dapat merujuk pada prinsip-prinsip moral aktual: "Mengapa anda tidak mengembalikan buku itu?" "Hanya sesuatu yang etis yang dilakukan dalam keadaan ini". *Keempat*, etika adalah wilayah kajian filsafat terkait dengan studi etika dalam pengertian lainnya. Penting untuk diingat bahwa etika filosofis tidak bebas dari wilayah-wilayah lain dari filsafat. Jawaban untuk banyak pertanyaan etis bergantung pada jawaban-jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan dalam metafisika dan wilayah-wilayah lain. Lebih jauh, para filsuf memiliki perhatian untuk membangun hubungan antara bidang kehidupan etis dan bidang-bidang lainnya. Sebagian filsuf ragu tentang apakah filsafat menyediakan pendekatan terbaik untuk etika. Dan bahkan seseorang yang mempercayai filsafat memiliki kontribusi untuk membuat *may suggest* bahwa justifikasi etis harus merujuk keluar filsafat kepada kepercayaan-kepercayaan *common sense* atau contoh-contoh kehidupan nyata.

Konsep etika dalam tulisan ini lebih cenderung dalam artian moralitas daripada sebagai filsafat moral. Etika dalam hal ini dipahami sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup, dan bertindak sebagai orang yang baik. Etika memberi petunjuk, orientasi, arah bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia.

Di sisi yang lain, etika pemimpin dalam mengelola kekuasaan adalah satu tuntutan yang mendesak. Kekuasaan seorang pemimpin sangat tergantung pada keluhuran budinya. Pemimpin harus *sepi ing pamrih*, yakni tidak boleh terikat dengan hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan duniawi. Pemimpin harus bersih dari angkara murka agar dapat menjadi *heneng, hening, hawas, dan héling* (diam, jernih, awas dan ingat). Budi luhur pemimpin kelihatan dalam cara pemimpin dimaksud dalam menjalankan kepemimpinannya. Sifat hakiki kepemimpinan, cara harus *halus*. Kehalusan kepemimpinan merupakan materi keaslian kepemimpinan seorang pemimpin. Pemimpin diharapkan dapat mencapai keadaan sejahtera, adil, dan tentram dalam masyarakat tanpa perlu mempergunakan cara-cara kasar. Tanda keselarasan dan keseimbangan yang sempurna adalah bahwa keadaan dapat dipertahankan tanpa masukan-masukan korektif kasar. Cita-cita itu terungkap dalam semboyan terkenal *sugih tanpa banda, digdaya tanpa aji, unggul tanpa bala, menang tanpa ngasorake* (kaya tanpa benda, tidak terkalahkan tanpa senjata, unggul tanpa tentara, menang tanpa merendahkan). Ciri-ciri ini dimiliki pemimpin bila pemimpin dimaksud, yakni *adil tanpa pilih kasih* (adil), *berbudi/luber budi* (murah hati), dan *wicaksana* (bijaksana).⁵

Penulis meminjam penjelasan etika pemimpin di atas bahwa seorang pemimpin harus memiliki etika sebagai berikut: tidak boleh terikat oleh hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan duniawi, bersikap lemah lembut, adil, murah hati, dan bijaksana.

C. Kepemimpinan dalam Kebudayaan Melayu Jambi

Paparan pada bagian ini merupakan hasil adopsi dari *Buku Pedoman Adat Jambi*,⁶ yang diterbitkan oleh Lembaga Adat Propinsi Jambi dan Pemerintah Daerah Tingkat I Jambi tahun 1993.

Pengertian

Kepemimpinan dalam masyarakat adat Melayu Jambi dicerminkan dalam *seloko* “*berjenjang naik, bertangga turun*”. Seorang pemimpin diikuti dan dipatuhi oleh masyarakat. Pimpinan yang dimaksudkan dalam *seloko* ini bersifat umum, yang mengatur cara penghidupan dan kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat dalam bentuk organisasi apapun. Untuk mendapatkan pimpinan yang diinginkan, diadakan pemilihan yang diatur dengan syarat-syarat tertentu.

Sekadar sebagai penjelasan tentang sebutan pimpinan dalam masyarakat hukum adat Melayu Jambi, dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Tenganai adalah sebutan bagi saudara laki-laki dari suami atau isteri.
- b. Tuo tenganai adalah para orang tua dari sekumpulan tenganai-tenganai dari keluarga-keluarga di sebuah kampung, dusun, desa, atau kelurahan.
- c. Nenek mamak merupakan gabungan dari para tuo tenganai dalam suatu wilayah. Dengan kata lain bahwa nenek mamak adalah gabungan para tuo tenganai yang terdapat dalam suatu kampung, dusun, desa, atau kelurahan. Khusus di daerah pesisir Jambi, para tuo tenganai ini dikenali dengan sebutan “datuk”.

Hak dan Kewajiban Pimpinan dan yang Dipimpin

Seloko adat memaparkan beberapa catatan tentang hak dan kewajiban pemimpin dan orang yang dipimpin sebagai berikut:

- a. *Anak sekato bapak* (anak dipimpin oleh bapaknya).
- b. *Penakan sekato mamak* (keponakan dipimpin oleh mamaknya)
- c. *Isteri sekato suami* (isteri dipimpin oleh suaminya)
- d. *Rumah sekato tenganai* (rumah dipimpin oleh tenganai)
- e. *Luak sekato penghulu* (luak dipimpin oleh penghulu)
- f. *Kampung sekato tuo* (kampung dipimpin oleh tuo tenganai)
- g. *Negeri sekato batin* (negeri atau wilayah dipimpin oleh kepala batin/pasirah)
- h. *Rantau sekato jenang* (rantau/kabupaten dipimpin oleh jenang/bupati)
- i. *Alam sekato rajo* (dipimpin oleh raja/sultan)

Pimpinan Pemerintahan

Kepemimpinan dalam masyarakat memiliki hubungan dengan jenjang/ susunan pemerintahan Kerajaan Jambi (*berjenjang naik, bertangga turun*). Jenjang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. *Alam nan barajo*

- b. *Pemerintah bermenteri*
- c. *Rantau nan berjenang*
- d. *Negeri/marga nan berbatin*
- e. *Kampung nan bertuo*
- f. *Luak/dusun nan berpenghulu*
- g. *Rumah nan bertengganai*

Sifat yang Tidak Boleh Dimiliki Pemimpin

Sifat-sifat, perangai, atau perilaku yang tidak boleh dimiliki oleh seorang pemimpin dalam kebudayaan Melayu Jambi adalah sebagai berikut:

- a. *Burung kecil, ciling mato* (orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan orang lain dan menceritakannya kemana-mana).
- b. *Burung gedang, duo suara* (pimpinan atau orang yang dituakan, nenek mamak atau tengganai lainnya. Di suatu tempat ia mengatakan tentang ini, namun di tempat lain mengatakan tentang itu, padahal masalahnya sama, atau lain kata lain perbuatan atau bermuka dua).
- c. *Titian galing dalam negeri* (orang yang tidak memiliki pendirian, sering ingkar janji, bila terpojok mengatakan lupa atau khilaf).
- d. *Cincin tembago bersuaso, terletak di jari kiri, yang biaso hendak binaso, garis di pinggang ngamuk diri* (orang yang dipercaya membuka rahasia).
- e. *Pagar makan tanaman* (orang yang dipercaya, yang sebenarnya harus menjaga dan memelihara malahan sebaliknya merusak).
- f. *Piawang mecah timbo* (orang yang seharusnya memelihara malahan merusak).
- g. *Teluk pengusuk rantau* (nenek mamak di desa membiarkan persoalan kecil menjadi besar).
- h. *Orang tua berlaku budak* (orang tua tetapi perangnya seperti anak-anak tidak memiliki rasa malu).
- i. *Malin tidak sekitab* (kaum ulama tidak memiliki pendapat yang sama).
- j. *Cerdik tidak seandiko* (cendikiawan tidak sepaham, akibatnya merusak).

D. Karakter Pemimpin Berdasarkan *Seloko* Adat Melayu Jambi

Karakter Utama Pemimpin

Seorang pemimpin haruslah memiliki moralitas yang baik (berbudi luhur). Moralitas yang baik ini, menurut Magnis Suseno,⁷ di antaranya ditandai dengan beberapa sifat berikut: ikhlas (*sepi ing pamrih*), tidak boleh terikat oleh hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan duniawi; lemah lembut (*halus*), adil (*adil tanpa pilih kasih*), murah hati (*luber budi*), dan bijaksana (*wicaksana*).

- a. Ikhlas

Seorang pemimpin harus memiliki keikhlasan dalam kepemimpinannya. Pemimpin tidak boleh terikat oleh hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan duniawi. Dalam kebudayaan

Melayu Jambi, keikhlasan merupakan suatu sesuatu yang diutamakan. Contohnya, manakala terjadi peristiwa pembunuhan atau kecelakaan lainnya, maka keluarga korban diminta keikhlasannya untuk bisa menerima dan memaafkan, daripada membalas dendam.

"Ilang nyawo, beganti nyawo kerbo, pecah mato, beganti mato kerbo".

(Hilang nyawa, diganti dengan kerbau, pecah mata, diganti dengan mata kerbau).

b. Lemah Lembut

Sesuai dengan sifat hakiki kepemimpinan sendiri, maka cara pemakaiannya harus lemah lembut. Seorang pemimpin diharapkan dapat memimpin tanpa perlu mempergunakan cara-cara kasar, seakan-akan kepemimpinan semuanya berjalan dengan sendirinya. Tanda keselarasan dan keseimbangan yang sempurna adalah bahwa keadaan dapat dipertahankan tanpa masukan-masukan korektif kasar. Bukan orang yang suka marah-marah, bicara dengan suara keras dan memukul meja yang sebenarnya kuat, melainkan orang yang tenang, beradab dan tidak gelisah dan bingung.

"Tudung manudung bak daun sirih, jahit menjahit bak daun pete, taub menaub bak benak ketam".

(Tutup menutup seperti daun sirih, jahit menjahit seperti daun petai, kait mengait seperti ketam)

"Bak kuku dengan daging, bak emas dengan suaso, bak tali bapintal tigo, bak aur sayang ke tebing, tebing sayang ke aur, tebing runtuh aur tabao, bak parang catuk di tunggul, tunggul lapuk parang takucil".

(Seperti kuku dengan daging, seperti emas dengan suasa, seperti tali berpilin tiga, seperti bambu sayang pada tebing, tebing sayang pada bambu, seperti parang melekat di pokok pohon, pokoknya lapuk parangnya lepas).

"Yang kecil disayangi, yang besar dihormati".

(Yang kecil disayangi, yang besar dihormati).

c. Adil

Selain sifat lemah lembut, seorang pemimpin juga harus memiliki sifat adil, yakni bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya.

"Rajo adil, rajo disembah, rajo zalim, rajo disanggah".

(Raja adil, raja disembah, raja zalim, raja disanggah)

"Kalo bulat dapat digulingkan, pipih dapat dilayangkan, putih bekeadaan, merah dapat ditengok, panjang dapat diukur, berat dapat ditimbang".

(Bulat dapat digulingkan, pipih dapat diterbangkan, putih murni, merah dapat dilihat, panjang dapat diukur, berat dapat ditimbang).

"Ke darat samo kering, ke air samo basah".

(Ke darat sama-sama kering, ke air sama-sama basah).

"Hati gajah samo dilapah, hati tungau samo dicecah, ado samo dimakan, idak samo dicari".

(Hati gajah sama-sama dipotong, hati tungau sama-sama dicincang, ada sama-sama dimakan, tidak ada sama-sama dicari).

ETIKA KEPEMIMPINAN DALAM SELOKO ADAT MELAYU JAMBI

“Ringan samo dijinjing, berat samo dipikul, ke bukit samo mendaki, ke lurah samo menurun, malang samo merugi, belabo samo mendapat”.

(Ringan sama-sama dijinjing, berat sama-sama dipikul, ke bukit sama-sama mendaki, ke lurah sama-sama menurun, malang sama-sama merugi, untung sama-sama didapat).

“Anak dipangku, penakan dibimbing”.

(Anak dipangku, keponakan ditintin)

Duduk seorang besempit-sempit, duduk basamo balapang-lapang”.

(Duduk sendirian bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang)

d. Murah Hati

Murah hati merupakan sifat mutlak dari seorang pemimpin dalam kebudayaan Melayu Jambi.

“betungkuh cakah, berperiuk gedang”.

(bertungku lebar, berperiuk besar).

“tigo macam wajib disegero, satu memberi makan tamu datang ke rumah kito, duo mbyar utang kalu duit ado, tigo ngawin anak kalo kalo jodoh ado”

(Tiga perkara yang harus disegerakan, pertama memberi makan tamu yang datang ke rumah, kedua membayar hutang, ketiga menikahkan anak).

e. Bijaksana

Seorang pemimpin juga wajib memiliki kebiasaan dalam tata pemerintahannya.

“Negeri aman padi menjadi, aek bening ikannya jinak, rumput mudo kerbonyo gemuk, idak ada silang yang dapat dipatut, idak ado kusut yang dak dapat diselesaikan, idak ado keruh nang dak dapat dijernihkan”.

(Negara aman padi berhasil, air bening ikannya jinak, rumput muda, kerbaunya gemuk, tidak ada seling sengketa yang dibolehkan, tidak ada masalah yang tidak dapat diselesaikan, tidak ada keruh yang tidak dapat dijernihkan).

“Tudung manudung bak daun sirih, jahit menjahit bak daun pete, taub menaub bak benak ketam, hati gajah samo dilapah, hati tungau samo dicecah, tigo ringgit tengah delapan, sebulan tigo puluh hari, dikit samo dimakan, idak samo dicari”.

(Tutup menutup seperti daun sirih, jahit menjahit seperti daun petai, kait mengait seperti ketam, hati gajah sama-sama dipotong, hati tungau sama-sama dicincang, tiga ringgit tengah delapan, sebulan tiga puluh hari, sedikit sama-sama dimakan, tidak ada sama-sama dicari).

“Salah berutang, dosa betaubat, tangan mencincang, bahu memikul”.

(Salah berhutang, dosa bertaubat, tangan mencincang, bahu memikul).

“Nang buto pengembus lesung, nang pekak pelepas bedil, nang lumpuh penunggu rumah, nang patah penghalau ayam, nang pandai tempat baguru, nang tau tempat batanyo, nang elok pelawan dune, nang kayo pelepas utang, nang gedang pagar kampung”.

(Yang lumpuh menunggu rumah, yang patah mengusir ayam, yang pandai tempat berguru, yang tahu tempat bertanya, yang elok yang ditampilkan, yang kaya pembayar

hutang, yang besar penjaga kampung).

"Bejenjang naik betanggo turun, turun dari takak nan di atas, naik dari takak nan di bawah"

(Berjenjang naik, bertangga turun, turun dari pijakan yang di atas, naik dari pijakan yang dibawah).

"Bulat aek dek pembuluh, bulat kato dek mufakat, kato sorang bapecah, kato besamo kato mufakat, duduk sorang besempit-sempit, duduk besamo belapang-lapang".

(Bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat, kata-kata seorang berpecah, kata-kata bersama kata mufakat, duduk sendirian bersempit-sempit, duduk bersama berlapang-lapang).

"Pemimpin itu hendaknya ibarat sebatang pohon, batangnya besak tempat besandar, daunnya rimbun tempat berlindung ketika hujan, tempat beteduh ketika panas, akarnya besak tempat besilo, pegi tempat betanyo, balik tempat babarito".

(Pemimpin itu hendaknya seperti sebatang pohon, batangnya besar tempat bersandar, daunnya rimbun tempat berlindung ketika hujan, tempat berteduh ketika panas, akarnya besar tempat bersila, pergi tempat bertanya, pulang tempat berpesan).

Karakter Lain Pemimpin

Menurut R. Edward Freeman dan Lisa Stewart,⁸ terdapat beberapa karakteristik pemimpin, yakni: pemimpin mampu mengartikulasikan dan membangun tujuan dan nilai-nilai; pemimpin memiliki fokus pada kesuksesan yang dipimpinnya ketimbang dirinya sendiri; pemimpin mampu menemukan orang-orang yang cocok dan mengembangkannya; pemimpin mampu mengkreasi percakapan tentang etika, nilai-nilai, dan kreasi nilai bagi stakeholder; pemimpin mampu mengkreasi mekanisme perbedaan pendapat; pemimpin mampu mengambil suatu pemahaman yang toleran terhadap nilai-nilai lain; pemimpin mampu membuat panggilan yang kuat meskipun bersifat imajinatif; pemimpin mengetahui batasan-batasan nilai dan prinsip-prinsip etis; membuat kerangka aksi dalam pengertian etis; dan pemimpin mampu menghubungkan proposisi nilai dasar kepada bantuan stakeholder dan legitimasi masyarakat.

a. Pemimpin Mampu Mengartikulasikan dan Membangun Nilai-nilai

Penting bagi seorang pemimpin untuk mengatakan suatu cerita yang memaksa dan kaya secara moral, namun seorang pemimpin juga harus membangun dan menghidupkan cerita dimaksud. Tugas ini adalah sebuah tugas yang sulit karena semua orang berada dalam tempat yang sama. Sangat banyak pemimpin politik gagal untuk menepati janji kampanyenya.

"Titian galing dalam negeri"

(Orang yang tidak memiliki pendirian, sering ingkar janji, bila terpojok mengatakan lupa atau khilaf).

"Orang tua berlaku budak"

(Orang tua tetapi perangnya seperti anak-anak tidak memiliki rasa malu)

b. Pemimpin Memiliki Fokus kepada Kesuksesan yang dipimpinnya

Para pemimpin memahami posisinya dalam jaringan orang-orang yang dipimpinnya dan *stakeholders* yang lebih luas. Ini bukan mengenai pemimpin sebagai individual, namun mengenai sesuatu yang lebih besar yakni tujuan-tujuan dan mimpi-mimpi bersama. Pemimpin juga mengenali bahwa nilai adalah pada kesuksesan orang-orang.

“Pemimpin itu hendaknya ibarat sebatang pohon, batangnya besar tempat bersandar, daunnya rimbun tempat berlindung ketika hujan, tempat berteduh ketika panas, akarnya besar tempat bersila, pergi tempat bertanya, balik tempat babarito”.

(Pemimpin itu hendaknya seperti sebatang pohon, batangnya besar tempat bersandar, daunnya rimbun tempat berlindung ketika hujan, tempat berteduh ketika panas, akarnya besar tempat bersila, pergi tempat bertanya, pulang tempat berpesan).

c. Pemimpin Mampu Menemukan Orang-orang Terbaik dan Mengembangkannya

Tugas ini adalah standar dalam model-model kepemimpinan yang berbeda. Pemimpin memberikan atensi khusus untuk menemukan dan mengembangkan orang-orang terbaik karena pemimpin melihatnya sebagai suatu imperatif moral – membantu pemimpin untuk mengarahkan kehidupan yang lebih baik yang menciptakan nilai yang lebih bagi mereka sendiri dan orang lainnya. Menemukan orang terbaik meliputi etika dan karakter dalam proses seleksi.

“Nang buto pengembus lesung, nang pekak pelepas bedil, nang lumpuh penunggu rumah, nang patah penghalau ayam, nang pandai tempat baguru, nang tau tempat batanyo, nang elok pelawan dune, nang kayo pelepas utang, nang gedang pagar kampung”.

(Yang lumpuh menunggu rumah, yang patah mengusir ayam, yang pandai tempat berguru, yang tahu tempat bertanya, yang elok yang ditampilkan, yang kaya pembayar hutang, yang besar penjaga kampung).

d. Pemimpin Mampu Menciptakan suatu Percakapan tentang Etika, Nilai-nilai dan Menciptakan Nilai bagi *Stakeholders*

Sangat sering seorang pemimpin berpikir bahwa memiliki kartu nilai-nilai yang dilaminating dalam dompet atau memiliki suatu pendekatan kepada etika telah menyelesaikan masalah etika. Apa yang tidak dimiliki adalah percakapan melewati semua tingkat yang merupakan dasar-dasar pembuatan nilai, prinsip-prinsip *stakeholders* dan harapan-harapan masyarakat didiskusikan.

Dalam organisasi yang memiliki suatu percakapan tentang etika dan nilai-nilai, orang-orang memegang masing-masingnya tanggung jawab dan perhitungan tentang apakah mereka sungguh-sungguh menghidupkan nilai-nilai dimaksud. Dan mereka mengharapkan para pemimpin organisasi melakukan hal yang sama. Membawa suatu percakapan ke dalam kehidupan bermakna bahwa orang-orang harus memiliki pengetahuan tentang alternatif-alternatif, harus memilih setiap hari untuk tinggal dengan organisasi dan tujuannya karena penting dan menginspirasi mereka. Membuat suatu komitmen yang kuat untuk membawa percakapan ini ke dalam kehidupan adalah esensial untuk dilakukan bila seseorang memimpin secara etis.

"Kato sorang kato bapecah, kato basamo kato mufakat"

(Perkataan satu orang perkataan yang berpecah, Perkataan bersama perkataan mufakat)

e. Pemimpin Mampu Menciptakan Mekanisme Perbedaan Pendapat

Banyak pemimpin tidak menyadari bagaimana kekuatan berkaitan dengan posisi mereka. Orang-orang akan mentaati apa yang mereka rasakan sebagai otoritas legitimit. Untuk mencegah perangkap otoritas ini penting untuk memiliki suatu cara yang terbangun dan jelas bagi para pekerja untuk "menahan" bila seseorang berpikir bahwa pasar, wilayah, atau proses internal tertentu adalah keluar dari garis.

Kebutuhan ini dibuat menjadi bagian dari kebudayaan organisasi, tidak hanya suatu garis dalam dokumen program pemenuhan. Beberapa organisasi telah mempergunakan proses-proses email dan telepon tanpa nama untuk memberikan para pekerja satu cara sekitar level manajemen yang secara pasti tumbuh sebagai hambatan dalam organisasi yang besar. Banyak eksekutif juga mempergunakan pertemuan-pertemuan *skip level* di mana mereka turun *multiple levels* dalam organisasi untuk memperoleh suatu pandangan yang lebih realistik tentang apa yang secara aktual terjadi.

Di sebuah perusahaan yang memandang secara serius tujuan dan nilai-nilai, harus terdapat mekanisme menekan untuk mencegah nilai-nilai menjadi basi dan mati. Sesungguhnya, banyak skandal perusahaan dapat dicegah hanya bila terdapat cara-cara kreatif bagi orang-orang untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka dengan aksi-aksi dari sebagian pemimpin mereka dan orang lainnya di perusahaan. Proses pengembangan mekanisme-mekanisme perbedaan pendapat ini akan berbeda oleh organisasi, tipe kepemimpinan, dan budaya, namun merupakan suatu tugas kepemimpinan yang krusial bagi penciptaan nilai pada dunia dewasa ini.

"Kato sorang kato bapecah, kato basamo kato mufakat"

(Perkataan satu orang perkataan yang berpecah, perkataan bersama perkataan mufakat)

f. Pemimpin Mampu Mengambil suatu Pemahaman yang Toleran terhadap Nilai-nilai Lain

Para pemimpin dapat memahami mengapa orang yang berbeda membuat pilihan yang berbeda, namun masih memiliki suatu genggamannya yang kuat atas apa yang akan mereka lakukan dan mengapa.

"Kalu aek keruh di muaro, cubo tengok ke hulu".

(Kalau ada permasalahan, selidiki dulu penyebabnya)

g. Pemimpin Mampu Membuat Panggilan yang Kuat Meskipun Bersifat Imajinatif

Para pemimpin harus membuat banyak keputusan yang sulit, mulai dari mengorientasikan kembali strategi organisasi dan proposisi nilai dasar. Pemimpin tidak berusaha untuk menghindari keputusan-keputusan sulit dengan mempergunakan suatu pengecualian tentang "Saya mengerjakan ini untuk kita bersama". Para pemimpin secara konsisten mempersatukan "mengerjakan perkara yang benar" dan "mengerjakan perkara yang benar untuk bersama".

“Rajo adil, rajo disembah, rajo zalim, rajo disanggah”.

(Raja adil, raja disembah, raja zalim, raja disanggah).

“Kalo bulat dapat digulingkan, pipih dapat dilayangkan, putih bekeadaan, merah dapat ditengok, panjang dapat diukur, berat dapat ditimbang”.

(Bulat dapat digulingkan, pipih dapat diterbangkan, putih murni, merah dapat dilihat, panjang dapat diukur, berat dapat ditimbang).

h. Pemimpin Mengetahui Batasan-batasan Nilai dan Prinsip-prinsip Etis

Semua nilai memiliki batasan-batasan, wilayah-wilayah khusus di mana nilai-nilai tidak bekerja sebaik yang lainnya. Batasan-batasan untuk nilai-nilai tertentu, misalnya, mungkin dihubungkan dengan konteks atau audien di mana nilai-nilai dipergunakan. Para pemimpin memiliki perasaan yang tajam batas-batas nilai-nilai di mana mereka hidup dan dipersiapkan dengan alasan-alasan yang solid untuk mempertahankan pilihan mereka untuk aksi. Masalah-masalah dapat muncul ketika pemimpin tidak memahami batasan-batasan nilai-nilai tertentu.

Sebagai sebuah contoh, satu isu yang umum bagi skandal-skandal bisnis belakangan ini adalah bahwa para manajer dan para eksekutif tidak memahami batas-batas tentang menempatkan shareholder terlebih dahulu. Usaha-usaha secara artifisial untuk menjaga harga persediaan tinggi – tanpa menciptakan nilai tetap tertentu bagi pelanggan dan stakeholder lainnya – dapat membatasi fanatisme daripada keputusan yang baik. Etika tidak berbeda dari bagian lainnya dari hidup: tidak ada pengganti bagi keputusan yang baik, nasehat yang masuk akal, indera praktis, dan percakapan-percakapan yang dipengaruhi oleh keputusan-keputusan.

“Adat selingkung negeri, undang selingkung alam”

(Adat sebatas negara, undang-undang sebatas dunia).

i. Pemimpin Mampu Membuat Kerangka Aksi dalam Pengertian Etis

Para pemimpin etis, kepemimpinan mereka sebagai tugas yang sepenuhnya bersifat etis. Ini menyisakan klaim-klaim kebenaran atas yang lainnya, mempertimbangkan pengaruh-pengaruh aksi seseorang terhadap yang lainnya (*stakeholders*), dan memahami bagaimana tindakan dan kepemimpinan dalam cara tertentu akan memiliki pengaruh pada karakter seseorang dan karakter orang lainnya. Tidak ada yang amoral terkait para pemimpin, dan mereka mengenali bahwa nilai-nilai mereka sendiri terkadang mungkin hanya menjadi tonggak penunjuk jalan.

Pemimpin etis mengambil tanggung jawab untuk mempergunakan keputusan moral. Akan tetapi, ada suatu kehati-hatian di sini. Mudah untuk membingkai aksi-aksi dalam istilah-istilah etis dan dilihat sebagai adil. Banyak orang yang memiliki pandangan bahwa etika adalah tentang prinsip-prinsip universal, tidak dapat diganggu gugat yang diukir ke batu. Harus dimulai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai, dan kemudian bekerja keras untuk mencari bagaimana prinsip-prinsip dan nilai-nilai dapat diaplikasikan dalam lingkungan bisnis global yang kompleks.

Prinsip-prinsip, nilai-nilai, budaya-budaya, dan perbedaan individu seringkali berkonflik. Kepemimpinan etis menyaratkan suatu sikap kerendahan hati daripada keadilan: suatu komitmen untuk prinsip-prinsip seseorang sendiri, dan pada waktu yang sama, keterbukaan untuk belajar dan untuk memiliki percakapan dengan orang-orang lainnya yang mungkin memiliki suatu cara yang berbeda dalam melihat dunia. Etika paling baik dilihat sebagai suatu percakapan terbuka tentang nilai-nilai dan isu-isu tersebut yang paling penting bagi kita dan perusahaan. Merupakan suatu penemuan berkelanjutan dan penegasan kembali tentang prinsip-prinsip dan nilai-nilai kita sendiri, dan suatu realisasi yang dapat kita tingkatkan melalui ide-ide baru.

“Kurang sisik, rumput menjadi, kurang siang, jelupung tumbuh”.

(Apabila dalam menghadapi masalah, bila kurang hati-hati atau teliti, maka akan berakibat buruk).

- j. Pemimpin Mampu Menghubungkan Proposisi Nilai Dasar kepada Bantuan *Stakeholder* dan Legitimasi Masyarakat

Pemimpin harus berpikir terkait dengan strategi organisasi, tidak memisahkan organisasi dari etika. Menghubungkan *raison de etre* dasar organisasi dengan cara nilai-nilai diciptakan dan harapan-harapan masyarakat merupakan sebuah tugas yang sangat besar. Akan tetapi, para pemimpin tidak pernah bersembunyi di belakang pengecualian dengan berkata “ini hanyalah bisnis”.

Kepemimpinan etis adalah tentang kepemimpinan yang menaikkan palang, membantu orang-orang untuk menyadari harapan-harapan dan mimpi-mimpi mereka, menciptakan nilai bagi para *stakeholders*, dan melakukan tugas-tugas ini dengan intensitas dan kepentingan bahwa etika adalah berarti. Tentu ada ruang bagi kesalahan, untuk gurauan, dan untuk kemanusiaan bahwa terkadang hilang dari para pemimpin. Para pemimpin etis adalah orang-orang biasa yang menghidupkan kehidupan mereka sebagai contoh untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Para pemimpin etis berbicara kepada kita tentang identitas mereka, siapa kita dan kita bisa menjadi apa, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita bisa hidup lebih baik.

“Pemimpin itu hendaknya ibarat sebatang pohon, batangnya besar tempat bersandar, daunnya rimbun tempat berlindung ketika hujan, tempat berteduh ketika panas, akarnya besar tempat bersila, pergi tempat bertanya, pulang tempat berpesanan”.

(Pemimpin itu hendaknya seperti sebatang pohon, batangnya besar tempat bersandar, daunnya rimbun tempat berlindung ketika hujan, tempat berteduh ketika panas, akarnya besar tempat bersila, pergi tempat bertanya, pulang tempat berpesanan).

E. Penutup

Setelah melakukan telaah terhadap epistemologi dalam *seloko* adat Melayu Jambi didapatkan beberapa catatan berikut: *pertama*, konsep etika dalam artikel ini lebih cenderung dalam artian moralitas daripada sebagai filsafat moral. Etika dalam hal ini dipahami sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup, dan bertindak sebagai orang yang baik. Etika

ETIKA KEPEMIMPINAN DALAM SELOKO ADAT MELAYU JAMBI

memberi petunjuk, orientasi, arah bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia.

Kedua, Sifat-sifat, perangai, atau perilaku yang tidak boleh dimiliki oleh seorang pemimpin dalam kebudayaan Melayu Jambi adalah sebagai berikut: *Burung kecil, ciling mato* (Orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan orang lain dan menceritakannya kemana-mana), *Burung gedang, duo suara* (Pimpinan atau orang yang dituakan, nenek mamak atau tengganai lainnya. Di suatu tempat ia mengatakan tentang ini, namun di tempat lain mengatakan tentang itu, padahal masalahnya sama, atau lain kata lain perbuatan atau bermuka dua); *Titian galing dalam negeri* (Orang yang tidak memiliki pendirian, sering ingkar janji, bila terpojok mengatakan lupa atau khilaf), *Cincin tembago bersuaso, terletak di jari kiri Yang biaso hendak binaso, garis di pinggang ngamuk diri* (Orang yang dipercaya membuka rahasia), *Pagar makan tanaman* (Orang yang dipercaya, yang sebenarnya harus menjaga dan memelihara malahan sebaliknya merusak), *Piawang mecah timbo* (Orang yang seharusnya memelihara malahan merusak), *Teluk pengusuk rantau* (Nenek mamak di desa membiarkan persoalan kecil menjadi besar), *Orang tua berlaku budak* (Orang tua tetapi perangainya seperti anak-anak tidak memiliki rasa malu), *Malin tidak sekitab*, (Kaum ulama tidak memiliki pendapat yang sama), *Cerdik tidak seandiko* (Cendekiawan tidak sepaham, akibatnya merusak).

Ketiga, seorang pemimpin haruslah memiliki moralitas yang baik (berbudi luhur), di antaranya ditandai dengan beberapa sifat berikut: ikhlas (*sepi ing pamrih*), tidak boleh terikat oleh hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan duniawi; lemah lembut (*halus*), adil (*adil tanpa pilih kasih*), murah hati (*luber budi*), dan bijaksana (*wicaksana*). Tanpa mengingkari pentingnya karakter-karakter dan nilai-nilai yang baik ini, realitas kepemimpinan etis sebenarnya bersifat lebih kompleks.[]

Catatan:

¹ <http://politik.kompasiana.com/2012/01/21/negara-auto-pilot/> diunduh tanggal 27-02-2012.

² <http://nasional.kompas.com/read/2011/08/12/21135392/Negeri.Ini.Alami.Krisis.Kepemimpinan> diunduh tanggal 27-02-2012.

³ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010), 14.

⁴ Roger Crisp, "Ethics", dalam *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, Version 1.0, (London and New York: Routledge, 1998), 2575.

⁵ Franz Magnis-Suseno, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), 37.

⁶ Anonim, *Buku Pedoman Adat Jambi*, (Jambi: Lembaga Adat Propinsi Jambi dan Pemerintah Daerah Tingkat I Jambi, 1993), 7-13.

⁷ Magnis-Suseno, *Etika Politik...* 37.

⁸ R. Edward Freeman dan Lisa Stewart, *Developing Ethical Leadership*, Business Roundtable Institute for Corporate Ethics, 2006. Lihat dalam http://www.corporate-ethics.org/pdf/ethical_leadership.pdf

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, *Buku Pedoman Adat Jambi*, (Jambi: Lembaga Adat Propinsi Jambi dan Pemerintah Daerah Tingkat I Jambi, 1993).
- Crisp, Roger, "Ethics", dalam *Routledge Encyclopedia of Philosophy*, Version 1.0, (London and New York: Routledge, 1998).
- Keraf, A. Sonny, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas, 2010).
- Magnis-Suseno, Franz, *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003).
- <http://nasional.kompas.com/read/2011/08/12/21135392/Negeri.Ini.Alami.Krisis.Kepemimpinan>, diunduh tanggal 27-02-2012.
- <http://politik.kompasiana.com/2012/01/21/negara-auto-pilot/>, diunduh tanggal 27-02-2012.
- http://www.corporate-ethics.org/pdf/ethical_leadership.pdf.